

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh ESG *disclosure*, *intangible asset*, dan *capital intensity* terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Sampel ditentukan secara *purposive* dan menghasilkan 108 observasi. Berdasarkan hasil uji regresi *Fixed Effect model*, dapat ditarik beberapa simpulan berikut:

1. ESG *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESGDI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan *consumer non-cyclicals* selama periode 2022–2024 belum terbukti secara statistik mampu mendorong maupun menurunkan kinerja keuangan jangka pendek yang diukur melalui ROA. Secara substantif, temuan ini mengindikasikan bahwa praktik dan pelaporan ESG pada perusahaan sampel masih cenderung berada pada fase penguatan tata kelola dan pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan, sehingga manfaat ekonominya belum terukur secara langsung dalam kinerja keuangan berbasis aset. Kondisi ini memungkinkan ESG *disclosure* berfungsi sebagai sinyal transparansi dan legitimasi, namun dampaknya terhadap ROA dapat “tertahan” oleh beberapa faktor, seperti variasi kualitas *disclosure* antarperusahaan, perbedaan strategi implementasi ESG, serta adanya jeda waktu sebelum investasi keberlanjutan menghasilkan efisiensi atau peningkatan pendapatan. Dengan demikian, tidak signifikannya ESGDI menunjukkan bahwa hubungan ESG *disclosure* ROA bersifat kontekstual: pada horizon penelitian ini, ESG *disclosure* belum menjadi determinan yang konsisten dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

2. *Intangible assets* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian menemukan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan

proporsi aset tidak berwujud yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Secara substantif, hasil ini selaras dengan gagasan *Resource-Based View* (RBV) yang menempatkan aset tak berwujud seperti reputasi merek, *goodwill*, perangkat lunak, hak kekayaan intelektual, basis pelanggan, serta modal pengetahuan sebagai sumber daya strategis yang dapat menciptakan keunggulan bersaing. Dalam konteks sektor *consumer non-cyclicals*, peran *intangible asset* menjadi semakin relevan karena daya saing perusahaan sering kali bertumpu pada kekuatan merek, loyalitas konsumen, kualitas produk, jaringan distribusi, dan kapabilitas organisasi yang sulit ditiru. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel, aset tidak berwujud bukan sekadar potensi, melainkan telah lebih terorkestrasi menjadi kapabilitas produktif yang mampu tercermin pada peningkatan ROA, meskipun tetap perlu dicermati bahwa pengaruhnya dapat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola dan memonetisasi aset tak berwujud tersebut.

3. *Capital intensity* berpengaruh Negatif terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menegaskan bahwa pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang relatif padat modal, peningkatan proporsi aset tetap dalam struktur aset cenderung menekan kinerja keuangan berbasis aset. Secara substantif, tingginya *capital intensity* memang dapat memperbesar kapasitas produksi dan mendukung skala operasi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan beban depresiasi, biaya pemeliharaan, kebutuhan pembiayaan, serta risiko inefisiensi apabila utilisasi aset tidak optimal. Dalam kondisi persaingan dan tekanan biaya termasuk fluktuasi biaya input, kebutuhan investasi operasional, serta tuntutan adaptasi proses produksi aset tetap yang terlalu besar dapat menjadi beban yang mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba relatif terhadap total asetnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *capital intensity* bersifat ambivalen, hal tersebut dapat menjadi pengungkit produktivitas apabila dikelola efisien, namun dalam sampel penelitian ini justru lebih dominan sebagai faktor yang menurunkan kinerja keuangan.

5.2. Keterbatasan

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan mengikuti prosedur ilmiah serta pedoman metodologi yang berlaku, tetap terdapat sejumlah batasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan ini bukan dimaksudkan untuk melemahkan hasil penelitian, tetapi menjadi bahan evaluasi serta rujukan bagi penelitian selanjutnya agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan penyajian dan ketersediaan data laporan perusahaan

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs perusahaan. Pola penyajian data antarperusahaan tidak selalu seragam, baik dari sisi format, kedalaman uraian, maupun kelengkapan pengungkapan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tahunan sehingga dinamika kinerja dan aktivitas ESG di dalam tahun tidak ditampilkan secara rinci dalam model. Kondisi ini menjadikan hasil estimasi mencerminkan gambaran kinerja dan praktik pelaporan perusahaan pada level agregat tahunan sebagaimana tersedia dalam laporan resmi..

2. Keterbatasan ketersediaan dan konsistensi *sustainability report*

Penyusunan variabel ESG *disclosure* (ESGDI) sangat bergantung pada ketersediaan laporan keberlanjutan dan/atau bagian ESG pada *annual report* yang dapat diakses publik. Hanya perusahaan yang menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan secara relatif lengkap yang dapat diikutsertakan dalam sampel, sehingga perusahaan yang belum konsisten menyusun *sustainability report* atau menyajikannya secara terbatas tidak tercakup dalam analisis. Dengan demikian, karakteristik ESGDI yang diperoleh terutama menggambarkan perusahaan yang sudah memiliki komitmen pelaporan keberlanjutan tertentu, dan belum mencerminkan seluruh spektrum praktik ESG di sektor *consumer non-cyclicals*.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, berikut beberapa saran bagi penelitian selanjutnya serta para pemangku kepentingan terkait:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* perlu mulai mengarahkan praktik ESG *disclosure* dari yang semula bersifat *compliance-driven* menjadi lebih strategis dan terintegrasi dengan model bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG rata-rata masih sekitar 45% dan belum berkontribusi positif terhadap ROA, sehingga perusahaan perlu memastikan bahwa setiap program keberlanjutan dikaitkan dengan efisiensi operasional, pengelolaan risiko, dan peluang peningkatan pendapatan, bukan sekadar pemenuhan regulasi. Penguatan tata kelola pelaporan, konsistensi indikator, serta penjelasan yang lebih rinci mengenai keterkaitan program ESG dengan kinerja ekonomi diharapkan dapat meningkatkan relevansi informasi bagi investor sekaligus mengurangi kemungkinan munculnya beban biaya yang tidak termanfaatkan secara optimal.

Di sisi lain, porsi *intangible asset* yang rata-ratanya relatif kecil memberi ruang bagi perusahaan untuk lebih serius mengembangkan aset tak berwujud seperti kapabilitas inovasi, modal manusia, dan ekuitas merek, serta mengelola aset-aset tersebut secara lebih terukur agar manfaat ekonominya dapat tercermin pada kinerja keuangan. Untuk *capital intensity*, perusahaan disarankan melakukan evaluasi berkala terhadap produktivitas aset tetap, tingkat utilisasi kapasitas, dan struktur biaya yang menyertainya. Keputusan ekspansi aset tetap sebaiknya didasarkan pada analisis kelayakan yang cermat, termasuk estimasi kemampuan aset baru untuk meningkatkan laba relatif terhadap penambahan total aset, sehingga peningkatan *capital intensity* tidak berujung pada penurunan ROA.

2. Bagi Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah dan regulator, hasil penelitian ini memberikan sinyal perlunya penguatan kerangka regulasi dan panduan teknis terkait pelaporan ESG yang tidak hanya menekankan kewajiban pengungkapan, tetapi juga mendorong kualitas, keterbandingan, dan kebermaknaan informasi. Penyusunan pedoman yang lebih rinci mengenai indikator minimum, struktur pelaporan, serta contoh praktik baik diharapkan dapat membantu perusahaan menghubungkan program keberlanjutan dengan kinerja ekonomi secara lebih eksplisit.

Regulator juga dapat mempertimbangkan penyediaan fasilitasi dan insentif bagi perusahaan yang berhasil mengintegrasikan ESG ke dalam strategi bisnisnya, misalnya melalui program edukasi, *capacity building*, maupun kemudahan akses pembiayaan

hijau. Di samping itu, pengembangan basis data terpusat yang memuat informasi ESG dan indikator keuangan perusahaan akan mendukung transparansi, mempermudah analisis lintas sektor dan lintas waktu, serta membantu peneliti dan pemangku kepentingan lain dalam menilai efektivitas kebijakan keberlanjutan yang telah diterapkan.

3. Bagi Investor dan Masyarakat

Bagi investor dan masyarakat, temuan bahwa ESG *disclosure* belum otomatis berkorelasi positif dengan ROA menunjukkan pentingnya membaca informasi keberlanjutan secara lebih kritis dan komprehensif. Investor disarankan untuk tidak hanya melihat tinggi-rendahnya skor ESG atau banyak-sedikitnya indikator yang diungkapkan, tetapi juga menilai konsistensi, relevansi, dan keterkaitan program ESG dengan strategi bisnis serta kinerja keuangan jangka panjang. Penggunaan ESG sebagai salah satu pertimbangan investasi tetap penting, namun perlu dikombinasikan dengan analisis fundamental tradisional seperti kinerja keuangan, struktur modal, dan efisiensi aset.

Bagi masyarakat luas, khususnya konsumen dan pemangku kepentingan *non-investor*, keberadaan laporan keberlanjutan dapat dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Partisipasi aktif dalam mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi ESG yang lebih transparan misalnya melalui preferensi konsumsi, dialog publik, atau pengaduan dapat menjadi mekanisme sosial yang membantu menyelaraskan tujuan ekonomi perusahaan dengan aspirasi pembangunan berkelanjutan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sektor dan periode waktu di luar perusahaan *consumer non-cyclicals* dan rentang tahun 2022–2024, sehingga pola hubungan antara ESG *disclosure*, *intangible asset*, *capital intensity*, dan kinerja keuangan dapat dibandingkan pada kondisi siklus bisnis dan karakteristik industri yang berbeda. Penggunaan horizon waktu yang lebih panjang juga memungkinkan pengujian secara lebih tajam apakah manfaat ESG dan pengembangan aset tak berwujud baru terlihat dalam jangka panjang.